I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemecahan saham (*stock split*) merupakan aksi *emiten* yang dilakukan dengan cara memecah nilai nominal saham menjadi nominal yang lebih kecil sesuai dengan rasio *stock split* yang ditentukan. Perubahan nilai nominal tersebut hanya mengakibatkan penambahan jumlah lembar saham, tetapi tidak mengubah jumlah modal ditempatkan dan modal disetor (*paid in capital*). Dengan kata lain, aksi pemecahan saham tidak akan mengurangi atau menambah nilai investasi dari pemegang saham/ investor. *Stock split* adalah pemecahan nilai nominal saham kedalam nilai nominal yang lebih kecil. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham. (Menurut Agus Sartono *1996*: 391)

Nilai pari atau nilai yang ditetapkan menjadi berubah tetap dilain pihak jumlah lembar saham yang beredar bertambah pula. Oleh karena itu jumlah nilai pari atau nilai yang ditetapkan secara keseluruhan tidak mengalami perubahan. Salah satu alasan perseroan melakukan *stock split* adalah untuk menurunkan harga pasar saham-

sahamnya. Hal ini terjadi apabila perseroan tidak menghendaki harga pasar yang terlalu tinggi, sebab hal ini dapat mengurangi minat para investor terhadap saham yang dikeluarkan perseroan yang bersangkutan. (Haryono Yusuf *2001*: 346). Pemecahan saham merupakan fenomena yang membingungkan. Secara sederhana pemecahan saham (*stock split*) berarti memecah selembar saham menjadi n lembar saham. Harga per lembar saham baru adalah 1/n dari harga saham sebelum pemecahan. Alasan utama perusahaan yang melakukan *stock split* adalah supaya harga sahamnya tidak terlalu tinggi. Dengan harga saham yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan likuiditas perdagangannya (Jogiyanto, 2000: 416).

Harga pasar saham akan sering di pergunakan dalam berbagai penelitian dalam pasar modal, karena pasar saham adalah hal yang paling dipentingkan oleh investor. Harga pasar saham dapat mencerminkan nilai suatu perusahaan tersebut. Maka dari itu setiap perusahaan yang menertibkan saham sangat memperhatikan harga pasar sahamnya. Harga saham terlalu tinggi akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya sedangkan bila harga saham terlalu rendah sering di artikan bahwa kinerja di perusahaan itu kurang baik. Untuk mengantisipasi hal tersebut banyak perusahaan yang melakukan *stock split*. Dengan tujuan untuk meningkatkan daya beli investor dan meningkatkan harga saham tersebut. Secara teoritis *stock split* ini tidak akan menambah kekayaan pemegan saham, karena di suatu sisi jumlah lembar saham yang di miliki investor akan bertambah, namun secara bersamaan harga saham akan turun secara peroporsional. Namun dengan melakukan *stock split* perusahaan

mengharapkan likuiditas sahamnya akan meningkat, karena investor dapat membeli saham dengan harga yang lebih relative rendah.

Motivasi yang akan melatar belakangi sebuah perusahaan untuk melakukan *stock split* terdapat dalam beberapa teori, antaa lain *Tranding Range Theory* dan *Signaling theory*. *Tranding Range Theory* menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* di dorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham yang tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikan yang pada akirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. *Signaling theory* menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* masa depan yang substantial (Marwata, 2001: 753). Dengan memandang bahwa perusahaan akan memberikan *return* (tingkat pengembalian) yang tinggi, akan memberikan daya tarik investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Dari uraian di atas berarti bahwa *return* saham merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong investor untuk berinvestasi dan menjadi faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.

Perusahaan besar secara umum akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Menurut Meek, Roberts dan Gray dalam Fitriani (2001: 20) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan

dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Stock split tidak memiliki nilai ekonomis, pertanyaannya: mengapa banyak perusahaan dan *emiten* melakukan *stock split*? Motivasi apa yang mendorong mereka melakukannya? Banyak sekali hipotesis yang sudah diajukan untuk menjelaskan mengapa perusahaan melakukan *stock split*. Menurut Baker dan Gallangher (dikutip dari Marwata, 2001) salah satu tujuan *stock split* adalah untuk mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal sehingga meningkatkan likuiditas. Dampak *split* terhadap keuntungan investor menyatakan bahwa disekitar pengumuman *split* menunjukkan adanya perilaku harga saham yang *abnormal*. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa *stock split* hanya merupakan kosmetika serta tidak memiliki nilai ekonomis. Meskipun pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi banyak peristiwa pemecahan saham di pasar modal memberikan indikasi bahwa pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam praktek pasar modal (Marwata, 2001).

Berikut ini adalah daftar perusahaan yang melakukan *stock split* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011.

Tabel 1.1 Perusahaan yang Melakukan Stock Spilt Tahun 2007-2011

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Harga Saham	Volume Perdagangan
1	PT Global Mediacom Tbk	BMTR	3007,92	2.513.333,33
2	PT Davomas Abadi Tbk	DAVO	602,08	5.477.758,33
3	PT Aneka Tambang (persero) Tbk	ANTM	9125	10.119.083,33
4	PT AKR corporindo	AKRA	2557,25	9.010.500,00
5	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	SMGR	37666,67	299.916,67
6	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	SOBI	2003,33	173.500,00
7	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	HITS	1073,67	50.625,00
8	PT Pakuwon Jati Tbk	PWON	976,83	36.129,17
9	PT Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	1982,92	7.600.582,50
10	PT Lippo Karawaci Tbk	LPKR	1366,58	47.763.958,33
11	PT Island Concepts Indonesia Tbk	INCO	62773,33	8.749.666,67
12	PT Panin Sekuritas Tbk	PANS	512,92	394.608,33
13	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	5939,58	19.086.466,67
14	PT Panorama Sentrawisata Tbk	PANR	1295,42	3.089.408,33
15	PT Delta Dunia Makmur Tbk	DOID	1050,83	7.157.333,33
16	PT Berlian TBK	BRNA	969,17	177.133,33
17	PT Timah (Persero) Tbk	TINS	27045,83	34.958.691,67
18	PT Suryainti Permata Tbk	SIIP	1401,67	8.687.541,67
19	PT Citra Tubindo Tbk	CTBN	31458,33	6.691,67
20	PT Arwana Citra Mulia Tbk	ARNA	314,58	18.466,67
21	PT Ciputra Development Tbk	CTRA	1419,17	12.953.991,67
22	PT Tunas Ridean Tbk	TURI	1830,83	20.882.850,00
23	PT Intilad Devlopment Tbk	DILD	834,17	10.646.266,67
24	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	4,850.00	65,251,400
25	Pp London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	2,150.00	17,568,000
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	BTPN	2,500.00	941,200
27	Intraco Penta Tbk	INTA	750.00	23,033,300
28	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	1,010.00	5,949,000
29	Astra Otoparts Tbk	AUTO	3,225.00	253,600
30	Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA	425.00	77,823,800
31	Capitalinc Investment Tbk	MTFN	390.00	800,300
32	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	JTPE	280.00	18,579,300
33	Metro Realty Tbk, Pt	MTSM	690.00	4,000

Sumber: www.finance.yahoo.com

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perusahaan yang melakukan *stock split* dalam bursa efek Indonesia. Peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan *Return, Price Erning Ratio,* dan *Price To Book Value* yang melakukan *stock split*. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat memberika informasi apakah terdapat perbedaan yang terlihat pada perusahaan yang melakukan *stock split* atau yang tidak melakukan *stock split,* untuk dijadikan kelanjutan bagi investor untuk membeli saham. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini mengambil judul **" Analisis Perbedaan Return, Price Erning Ratio, Price to Book Value Sebelum dan Sesudah *Stock Split* (Periode 2007-2011)"**

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat perbedaan *Return, Price Earning Ratio, dan Price To Book Value* perusahaan yang sebelum melakukan *stock split* dan sesudah melakukan *stock split*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Return, Price Earning Ratio, dan Price To Book Value* perusahaan sebelum melakukan *stock split* dan sesudah melakukan *stock split*?

1.4 Kerangka Pemikiran

Pemecahan saham merupakan fenomena ekonomi yang membingungkan. Secara teori, pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis, namun kenyataannya peristiwa pemecahan saham seringkali membawa dampak yang signifikan. Salah satunya terhadap perubahan harga saham. Para pelaku pasar modal sangat dipengaruhi oleh perubahan harga saham tersebut. Pertanyaan tentang mengapa manajemen memutuskan memecah sahamnya merupakan sinyal yang kemudian ditafsirkan investor mengenai informasi-informasi yang terkandung dalam pengumuman pemecahan saham tersebut.

Hal tersebut akan mempengaruhi investor dalam melakukan transaksi, baik dalam penjualan maupun pembelian saham sehingga akan menyebabkan perubahan harga saham. Harga saham yang rendah setelah pemecahan akan memicu daya beli dan meningkatkan likuiditas saham yang kemudian menyebabkan permintaan pasar akan saham tersebut naik sehingga meningatkan harga saham. Satu hal lagi, pemecahan saham membawa asumsi investor bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham pastilah berprospek baik. Hal ini karena ketika perusahaan tersebut berani memecah sahamnya, konsekuensi yang harus ditanggung adalah besarnya *servicing cost* yang tidak sedikit. Namun, apabila perusahaan yang berprospek kurang baik memecah sahamnya untuk mengelabui investor maka harapan mereka akan kenaikan harga saham tidak akan berhasil jika pasar cukup canggih untuk mengetahuinya.

Pada dasarnya, pemecahan saham berarti menurunkan nilai nominal saham yang otomatis akan menurunkan harga saham tersebut. Namun penelitian sebelumnya menemukan bahwa ternyata harga pasar saham tersebut mengalami kenaikan jika dibanding sebelum pengumuman pemecahan saham. Terjadinya peningkatan permintaan karena harga saham lebih murah membuat harga saham naik. Untuk mengetahui apakah informasi pemecahan saham dapat mempengaruhi harga saham, maka dilakukan pengujian terhadap harga saham relatif sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham.

Kerangka penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel penelitian ini adalah :

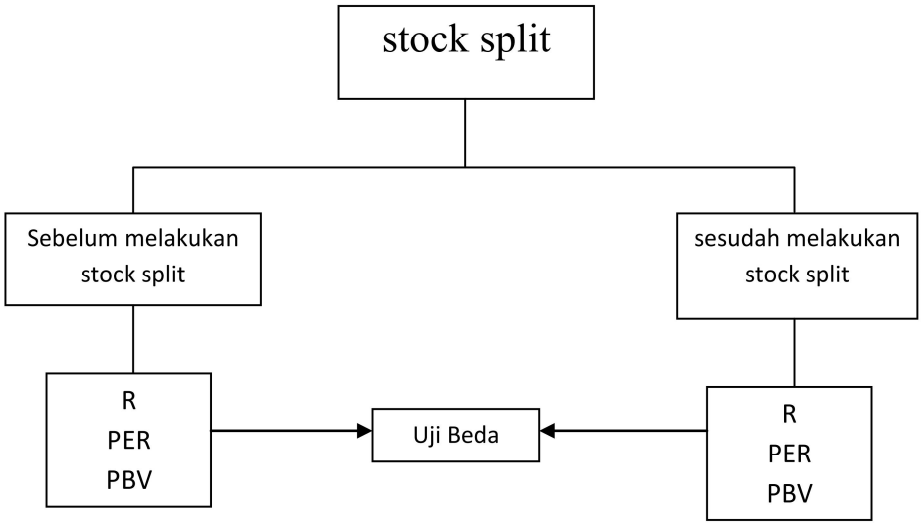

Gambar 1.2. Kerangka penelitian
Analisis perbedaan Return, Price Erning Ratio, Price to Book Value sebelum dan sesudah Stock Split (Periode 2007-2011)

1.5 Hipotesis

Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan terjadi sebaliknya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dalam mengantisipasi hal tersebut banyak perusahaan yang melakukan *stock split*. (Ikenberry dkk, dalam Rohana dkk (2003) menyatakan bahwa *stock split* mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah. Berdasarkan hubungan dan penelitian tersebutlah diajukan hipotesis sebagai berikut :

= Terdapat perbedaan *Return* saham*, Price To Book Value, dan Price Erning Ratio* perusahaan sebelum melakukan *stock split* dan perusahaan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia